

**KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA MELALUI PENDEKATAN
PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL PADA PEMBELAJARAN IPAS SISWA
KELAS VI SDN GUE GAJAH ACEH BESAR**

Afrilia Maulida¹, Intan Safiah², Tursinawati³

^{1,2,3}PGSD FKIP, Universitas Syiah Kuala

¹maulidaafrilia16@gmail.com, ²Intan.afia@usk.ac.id, ³tursinawati@usk.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by the importance of elementary school students' social interaction skills, which still show variations, particularly in Science and Social Studies (IPAS) learning. Low participation, lack of empathy, and suboptimal cooperation among students indicate the need for a learning approach that focuses not only on cognitive aspects but also on social-emotional aspects. This study aimed to describe students' social interaction skills through a social-emotional learning approach and to identify the factors that support and hinder the process. This study employed a qualitative approach with a descriptive design. The research subjects were teachers and sixth-grade students at SD Negeri Gue Gajah Aceh Besar. Data were collected through observation and interviews. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that students' social interaction skills through a social-emotional learning approach were categorized as very good, with an average percentage of 84.1%. The students' social interaction skills in the aspects of conversation reached 89.9%, mutual understanding 82.5%, cooperation 83.7%, openness 82.1%, empathy 80%, providing support 80%, positive attitude 83.7%, and equality 92.5%. Although overall the results were categorized as very good, the aspects of empathy and providing support were relatively lower compared to the other aspects. Supporting factors of students' social interaction included teacher role modeling, peer influence, teacher guidance and motivation, the desire to be accepted in groups, and caring attitudes. Meanwhile, inhibiting factors included students' lack of self-confidence, the dominance of certain students in discussions, imitation of negative behavior, and a lack of mutual respect.

Keywords: *Social Interaction, Social-Emotional Learning, Science and Social Studies (IPAS)*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kemampuan interaksi sosial siswa Sekolah Dasar yang masih menunjukkan variasi, khususnya dalam pembelajaran IPAS. Rendahnya partisipasi, kurangnya empati, serta belum optimalnya kerja sama antar siswa menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga sosial emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan interaksi sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas VI SD Negeri Gue Gajah Aceh Besar. Teknik pengumpulan data

dilakukan melalui observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 84,1%. Adapun kemampuan interaksi sosial siswa pada aspek percakapan memperoleh 89,9%, saling pengertian 82,5%, kerja sama 83,7%, keterbukaan 82,1%, empati 80%, memberikan dukungan 80%, sikap positif 83,7%, dan kesamaan 92,5%. Meskipun semua aspek kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori sangat baik, akan tetapi aspek empati dan memberikan dukungan masih relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya. Faktor yang mendukung interaksi sosial siswa meliputi keteladanan guru, pengaruh teman sebaya, arahan dan motivasi guru, keinginan untuk diterima dalam kelompok, serta sikap kepedulian. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya rasa percaya diri siswa, dominasi siswa tertentu dalam diskusi, peniruan perilaku negatif, dan kurangnya sikap saling menghargai.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Pembelajaran Sosial Emosional, IPAS

A. Pendahuluan

Interaksi sosial merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sekolah dasar karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Menurut Nasdian (2015), interaksi sosial merupakan dinamika hubungan antarindividu yang saling memengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks Pendidikan, kemampuan interaksi sosial siswa masih menjadi persoalan yang sering ditemukan. Berdasarkan observasi awal di kelas VI SDN Gue Gajah Aceh Besar, ditemukan bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dalam berdiskusi, cenderung pasif saat kerja kelompok, kurang menunjukkan empati terhadap teman, serta masih

terdapat perilaku saling mengejek. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif belum cukup untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan sosial siswa, salah satunya melalui Pembelajaran Sosial Emosional (PSE).

Menurut Elias dalam Purnamasari dkk. (2022), pembelajaran sosial emosional merupakan proses untuk membantu individu mengenali emosi, membangun hubungan positif, menunjukkan empati, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Penelitian Ilmi dkk. (2025), mengemukakan bahwa pembelajaran

sosial emosional pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas IV SD dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, baik secara tertulis maupun lisan, memahami perspektif orang lain, dan mereka mampu dalam mengekspresikan emosi mereka. Adapun demikian masih minimnya kajian yang secara spesifik menelaah penerapan pembelajaran sosial emosional dalam mata pelajaran IPAS, khususnya di tingkat sekolah dasar menjadi celah untuk mengisi kekosongan tersebut. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran IPAS siswa kelas VI SDN Gue Gajah Aceh Besar dan faktor yang mendukung dan menghambat proses interaksi sosial siswa selama pembelajaran sosial emosional.

B. Metode Penelitian (Huruf

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di SDN Gue Gajah Aceh Besar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas VI dan siswa kelas VI yang terlibat langsung dalam pembelajaran IPAS.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi

Dilakukan untuk mengamati kemampuan interaksi sosial siswa selama pembelajaran berlangsung.

2. Wawancara

Dilakukan kepada guru kelas VI untuk memperoleh informasi terkait faktor pendukung dan penghambat interaksi sosial siswa.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2021) yang meliputi: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun Penilaian kemampuan interaksi sosial siswa menggunakan delapan indikator sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyo (dalam Janna& Arni, 2021) yaitu: percakapan, saling pengertian, kerja sama, keterbukaan, empati,

memberikan dukungan, sikap positif dan kesamaan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase 84,1%.

Tabel 1, Persentase Kemampuan Interaksi Sosial Siswa

Indikator Interaksi Sosial	Persentase	Kategori
Percakapan	89.9%	Sangat Baik
Saling pengertian	82,5%	Sangat Baik
Kerja sama	83,7%	Sangat Baik
Keterbukaan	82,1%	Sangat Baik
Empati	80%	Sangat Baik
Memberikan dukungan	80%	Sangat Baik
Sikap positif	83,7%	Sangat Baik
Kesamaan	92,5%	Sangat Baik
Total	84.1%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel presentase kemampuan interaksi sisial siswa dapat diketahui bahwa secara keseluruhan tingkat interaksi sosial siswa kelas VI SDN Gue Gajah Aceh Besar berada pada kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 84,1%. Hasil ini menunjukkan

bahwa interaksi sosial siswa sudah berkembang dengan baik dalam proses pembelajaran.

Dari delapan indikator yang diamati, indikator yang paling menonjol adalah kesamaan, dengan persentase sebesar 92,5% dan kategori sangat baik. Tingginya nilai pada indikator ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menunjukkan sikap setara terhadap teman, tidak merasa lebih unggul dari orang lain, serta mampu bersikap demokratis dalam berinteraksi. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang dapat menerima teman dalam kelompok tanpa membedakan kemampuan maupun latar belakang, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dalam kegiatan pembelajaran.

Selain indikator kesamaan, indikator percakapan juga memperoleh nilai tinggi yaitu 89,9% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu berbicara dengan sopan, memberikan respon kepada lawan bicara, dan memperhatikan pembicaraan dengan baik. Kemampuan ini mendukung terjalannya komunikasi interpersonal

yang efektif antar siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, indikator yang paling rendah adalah empati dan memberikan dukungan, yang masing-masing memperoleh persentase sebesar 80%, meskipun masih berada dalam kategori sangat baik. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami perasaan teman, memberikan dukungan, dan menunjukkan kepedulian sosial belum sekuat indikator lainnya. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menunjukkan perhatian terhadap kondisi teman atau memberikan dukungan secara aktif ketika teman mengalami kesulitan dalam pembelajaran.

Rendahnya nilai pada indikator empati dan dukungan dibanding indikator lainnya disebabkan karena kemampuan memahami perasaan orang lain membutuhkan kepekaan sosial yang lebih mendalam dan tidak hanya terlihat dari interaksi biasa. Peserta didik memang sudah mampu berinteraksi dengan baik, tetapi belum seluruhnya mampu menunjukkan empati dan dukungan sosial secara konsisten dalam setiap situasi pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial siswa kelas VI SDN Gue Gajah Aceh Besar berada pada kategori sangat baik dengan persentase 84,1%. Aspek yang paling menonjol adalah kesamaan dengan persentase 92,5% yang berada pada kategori sangat baik, diikuti oleh aspek percakapan sebesar 89,9% yang juga berada pada kategori sangat baik. Selanjutnya, aspek kerja sama dan sikap positif masing-masing memperoleh persentase 83,7% dengan kategori sangat baik, disusul aspek saling pengertian sebesar 82,5% dengan kategori sangat baik dan keterbukaan sebesar 82,1%, yang juga berada pada kategori sangat baik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, didapatkan 2 faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu: faktor yang mendukung interaksi sosial dan faktor yang menghambat interaksi sosial.

1. Faktor yang mendukung interaksi sosial meliputi:

a. keteladana guru dalam berinteraksi
Salah satu faktor yang mendukung kemampuan interaksi sosial siswa dalam pembelajaran adalah

keteladanan guru dalam berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung yang termasuk dalam aspek imitasi. Guru memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada siswa mengenai bagaimana cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan orang lain. Melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan guru selama kegiatan pembelajaran, siswa dapat mempelajari bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan, mendengarkan pembicaraan orang lain, serta menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi.

b. pengaruh teman sebaya

Selain keteladanan guru, faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial siswa dalam pembelajaran adalah pengaruh teman sebaya yang termasuk dalam aspek imitasi. Teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk perilaku sosial siswa karena pada usia sekolah dasar siswa banyak belajar melalui interaksi dan pengamatan terhadap perilaku teman-temannya.

c. arahan dan motivasi dari guru

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial siswa adalah arahan dan motivasi yang diberikan oleh guru selama proses pembelajaran yang termasuk dalam aspek sugesti. Guru

tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan teman.

d. keinginan untuk diterima dalam kelompok

Faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial siswa adalah keinginan siswa untuk diterima dalam kelompok belajar yang termasuk dalam aspek identifikasi. Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, setiap siswa berusaha menunjukkan partisipasi agar mereka dianggap sebagai bagian dari kelompok tersebut.

e. sikap kepedulian dan simpati

Faktor lain yang mendukung berkembangnya interaksi sosial siswa adalah sikap kepedulian dan simpati antar siswa dalam kegiatan pembelajaran yang termasuk dalam aspek simpati. Sikap tersebut terlihat ketika siswa saling membantu dan memberikan dukungan kepada teman yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.

2. Faktor yang menghambat interaksi sosial meliputi:

a. Peniruan perilaku negatif antar peserta didik

Imitasi ataupun peniruan terhadap perilaku negatif menjadi faktor penghambat interaksi sosial karena menciptakan suasana yang tidak kondusif dan menghambat partisipasi siswa dalam berinteraksi. Namun demikian, setelah guru memberikan arahan dan mengingatkan siswa untuk saling menghargai, perilaku tersebut mulai berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam mengarahkan proses imitasi agar siswa lebih banyak meniru perilaku positif. Dengan demikian, imitasi sebagai salah satu faktor interaksi sosial dapat bersifat menghambat apabila yang ditiru adalah perilaku negatif, sehingga memerlukan pengawasan dan pembinaan dari guru.

b. kurangnya rasa percaya diri peserta didik

kondisi kurangnya rasa percaya diri menyebabkan siswa mudah terpengaruh oleh pendapat teman, sehingga mereka lebih memilih untuk mengikuti daripada menyampaikan pendapat sendiri. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh sugesti dalam interaksi sosial siswa, di mana individu menerima dan mengikuti pandangan orang lain tanpa pertimbangan yang kuat. Akibatnya,

interaksi sosial menjadi kurang optimal karena partisipasi siswa tidak merata dan cenderung didominasi oleh siswa yang lebih percaya diri. Dengan demikian, faktor sugesti dalam bentuk rendahnya kepercayaan diri menjadi salah satu penghambat dalam interaksi sosial siswa.

c. Dominasi beberapa peserta didik dalam diskusi kelompok

Siswa yang kurang percaya diri cenderung terpengaruh oleh siswa yang lebih dominan, sehingga mereka lebih memilih mengikuti pendapat yang sudah disampaikan daripada mengemukakan ide sendiri. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh sugesti dalam interaksi sosial, di mana individu menerima dan mengikuti pandangan orang lain tanpa keterlibatan aktif. Akibatnya, interaksi sosial menjadi kurang seimbang karena didominasi oleh beberapa siswa saja, sementara siswa lain menjadi pasif. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam memberikan kesempatan yang merata kepada setiap siswa agar seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

d. Kurangnya sikap saling menghargai antar peserta didik

kurangnya sikap saling menghargai antar siswa menyebabkan interaksi sosial menjadi kurang harmonis karena siswa tidak saling menghargai dalam berkomunikasi. Hal ini berdampak pada munculnya rasa tidak nyaman bagi siswa yang menjadi sasaran, sehingga mereka cenderung enggan untuk berpartisipasi dalam diskusi. Dengan demikian, kurangnya simpati antar siswa dapat menjadi salah satu faktor penghambat interaksi sosial dalam proses pembelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kemampuan interaksi sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran IPAS kelas VI SDN Gue Gajah Aceh Besar, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kemampuan interaksi sosial siswa melalui pendekatan pembelajaran sosial emosional pada pembelajaran IPAS kelas VI SDN Gue Gajah Aceh Besar berada dalam kategori sangat baik dengan rata-rata persentase sebesar 84,1%. Secara rinci, setiap aspek menunjukkan hasil sebagai berikut: kesamaan memperoleh persentase 92,5%,

percakapan dengan persentase 89,9%, kerja sama dengan persentase 83,7%, sikap positif dengan persentase 83,7%, saling pengertian dengan persentase 82,5%, keterbukaan dengan persentase 82,1%, empati dengan persentase 80%, serta memberikan dukungan dengan persentase 80%. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial siswa berada pada kategori sangat baik pada seluruh aspek yang diamati, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang relatif lebih rendah, khususnya pada indikator empati dan memberikan dukungan.

2. Terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat interaksi sosial siswa selama proses pembelajaran sosial emosional. Faktor yang mendukung antara lain keteladanan guru dalam berinteraksi, pengaruh teman sebaya, arahan dan motivasi dari guru, keinginan untuk diterima dalam kelompok, serta sikap kepedulian dan simpati. Adapun faktor yang menghambat interaksi sosial siswa yaitu peniruan perilaku negatif antar peserta didik, kurangnya rasa percaya diri peserta didik, dominasi beberapa peserta didik dalam diskusi, serta

kurangnya sikap saling menghargai antar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL). (2022). What is social and emotional learning. <https://schoolguide.casel.org/what-is-sel/what-issel/>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran Sosial Emosional: Tinjauan Filsafat Humanisme terhadap Kebahagiaan dalam Pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026–1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Ilmi, C. F., Zakiah, L., & Sakmal, J. (2025). Implementasi model pembelajaran sosial emosional (SEL) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 252–261.
- Janna, E., & Arni, A. (2021). Efektivitas Komunikasi Interpersonal: Studi Kasus SMAN 3 Luwu Timur. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi (J-KO)*, 3(2), 1-6. <https://doi.org/10.26618/jko.v3i2.12022>
- Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia
- Panggabean, A. P. (2017). Kualitas Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli di Taman Pintar Book Store Yogyakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 106-118.
- <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4460>
- Purnamasari, N. I., Isnaini, Z. P., & Azis, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Sosial Emosional pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh. *Journal Of Early Childhood Education Studies*, 2(1), 192–231. <https://doi.org/10.54180/joeces.2022.2.1.192-231>
- Sugiyono, Prof. Dr. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwigno Prayogo, M., Aulia Ramadhan, F., & Mar'atus Shaliha, D. (2024). Penerapan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah. *JESE: Journal of Elementary School Education*, 1(01), 40-49. <https://jurnalpasca.uinkhas.ac.id/index.php/JESE/article/view/2087>
- Tsary, D. I., & Widarti, H. R. (2024). Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional Untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(9), 16-16.